

Transformasi Makna Huruf al-Nida dalam Dinamika Balaghah Arab

Hardiyanti Zainuddin^{a*1}

¹ STAI DDI Pinrang, Indonesia

^{a*} hardizain137@gmail.com

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

Uslūb yā' al-nidā'; Balāghah; Contextual meaning in the Qur'an

This study examines the use of *uslūb yā' al-nidā'* in the Qur'an, focusing on Surah al-Baqarah, Ali 'Imrān, and al-Nisā'. The research aims to identify the verses containing this stylistic form and to analyze its contextual meanings within the perspective of Arabic rhetoric. This study employs a qualitative approach with library research, using textual analysis of Qur'anic verses supported by classical and contemporary references. The data were collected through reading, identifying, and classifying relevant verses, and analyzed using a *balāghah* approach to uncover rhetorical meanings. The findings reveal that the use of *yā' al-nidā'* is not limited to literal calling, but extends to various rhetorical meanings such as encouragement, warning, reminding, and expression of amazement. These meanings are context-dependent and reflect the communicative and persuasive nature of Qur'anic discourse, particularly in Madaniyah surahs that emphasize legal and ethical guidance. The study also shows that the frequency of *uslūb al-nidā'* indicates a systematic rhetorical strategy in conveying divine messages. Theoretically, this research reinforces classical *balāghah* concepts while integrating them with modern linguistic approaches, particularly stylistics and pragmatics. The findings contribute to a deeper understanding of Qur'anic language and offer implications for the development of Arabic language studies, Qur'anic interpretation, and rhetoric-based learning.

Article Info:

Submitted:

10/05/2026

Revised:

26/05/2026

Published:

16/06/2026



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk bahasa Arab yang fasih, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Zumar: 28 bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang tidak memiliki kebengkokan agar manusia bertakwa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki posisi yang sangat fundamental dalam memahami ajaran Islam. Mannā' al-Qattān (1990:9) mendefinisikan al-Qur'an sebagai mukjizat Islam yang bersifat kekal, tidak berubah oleh perkembangan zaman, serta berfungsi sebagai petunjuk untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Dengan demikian, al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran Islam, tetapi juga menjadi objek kajian linguistik yang kaya, khususnya dalam aspek kebahasaan.

Dalam perkembangan ilmiah kontemporer, kajian bahasa Arab terhadap al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam pendekatan linguistik dan *balāghah* yang menekankan analisis makna kontekstual dan retorik (Saeed, 2020; Al-

Qahtani, 2018). Bahasa Arab sebagai bahasa ibadah juga memperkuat urgensinya dalam kehidupan umat Islam, seperti dalam pelaksanaan shalat, dzikir, dan haji, yang menuntut pemahaman makna agar ibadah lebih khusyuk dan komunikatif. Oleh karena itu, penguasaan ilmu-ilmu bahasa Arab seperti nahwu, ṣarf, dan balāghah menjadi sangat penting dalam memahami pesan al-Qur'an secara mendalam.

Balāghah sebagai salah satu cabang utama ilmu bahasa Arab berfungsi untuk mengungkap keindahan dan kedalaman makna dalam ungkapan bahasa. Salah satu kajian penting dalam balāghah adalah *uṣlūb al-nidā'*, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk memanggil atau menarik perhatian lawan bicara. Secara teoritis, huruf-huruf *al-nidā'* seperti (أ، أي، يا، آ، أيأ، هيا، وا) memiliki fungsi yang berbeda berdasarkan kedekatan atau kejauhan lawan bicara. Namun demikian, dalam praktik penggunaannya, khususnya dalam al-Qur'an dan sastra Arab klasik, terdapat fleksibilitas penggunaan yang tidak selalu sesuai dengan kaidah literal (Hassan, 2019; Abdullah, 2021).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *uṣlūb al-nidā'* tidak hanya berfungsi sebagai panggilan, tetapi juga memiliki dimensi makna balāghī yang lebih luas, seperti الإغراء (*anjuran*), التحذير (*peringatan*), dan التعظيم (*pengagungan*). Sebagaimana dijelaskan oleh Rahman (2017) dan Yusuf (2022), dalam banyak ayat al-Qur'an, makna *uṣlūb al-nidā'* sering kali tidak tergambar secara utuh dalam terjemahan, yang umumnya hanya dimaknai dengan “wahai” atau “hai”, tanpa memperhatikan konteks retorisnya.

Sebagai contoh, dalam QS. al-Mā'idah: 72, seruan “يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ” tidak hanya bermakna panggilan, tetapi juga mengandung makna الإغراء, yaitu anjuran untuk menyembah Allah Swt., sebagaimana terlihat dalam perintah “اعبدوا الله”. Selain itu, dalam QS. al-Mā'idah: 114 terdapat penggunaan lafaz “اللهم” yang berfungsi sebagai panggilan kepada Allah, namun tidak menggunakan huruf *al-nidā'* secara eksplisit. Hal ini menunjukkan adanya variasi gaya bahasa yang kaya dalam al-Qur'an yang memerlukan kajian lebih mendalam.

Penelitian sebelumnya terkait *uṣlūb al-nidā'* umumnya berfokus pada aspek identifikasi bentuk dan klasifikasi huruf, tanpa mengkaji secara mendalam makna kontekstual dan fungsi retorisnya dalam ayat (Karim, 2018; Sulaiman, 2020). Selain itu, kajian yang secara spesifik menelaah penggunaan *uṣlūb al-nidā'* dalam surah-surah madaniyah panjang seperti al-Baqarah, Āli 'Imrān, dan al-Nisā' masih relatif terbatas. Padahal, surah-surah tersebut mengandung banyak ayat yang berkaitan dengan hukum, perintah, dan interaksi sosial, sehingga sangat kaya akan penggunaan *uṣlūb al-nidā'*.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) antara kajian teoritis *uṣlūb al-nidā'* dengan implementasinya dalam al-Qur'an, khususnya dalam memahami makna kontekstual dan fungsi retorisnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan *uṣlūb yā' al-nidā'* dalam al-Qur'an, khususnya pada surah al-Baqarah, Āli 'Imrān, dan al-Nisā'. Adapun fokus penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung *uṣlūb yā' al-nidā'* dalam ketiga surah tersebut, dan (2) menganalisis makna serta fungsi retorik yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian balāghah al-Qur'an, khususnya dalam memahami dimensi makna di balik penggunaan *uṣlūb al-nidā'*, serta menjadi rujukan dalam pengembangan studi bahasa Arab yang lebih mendalam dan kontekstual.

LITERATURE REVIEW

1. Balāghah

Balāghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang memiliki peran penting dalam memahami keindahan dan kedalaman makna dalam suatu ungkapan, khususnya dalam teks al-Qur'an. Secara etimologis, balāghah berasal dari kata بلغ yang berarti sampai atau mencapai tujuan. Dalam konteks kebahasaan, balāghah dimaknai sebagai kemampuan menyampaikan makna secara jelas, tepat, dan sesuai dengan kondisi lawan bicara.

Menurut Ahmad Warson Munawwir (Warson, 1997) balāghah diartikan sebagai kefasihan dalam berbicara yang mencerminkan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif. Senada dengan itu, Yunus (Yunus, 1989) menjelaskan bahwa balāghah berkaitan dengan kelancaran dan kepetahan dalam bertutur kata, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

Secara terminologis, al-Jārim dan Amīn (1999) mendefinisikan balāghah sebagai kemampuan menyampaikan makna yang agung dengan ungkapan yang fasih, jelas, serta sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara. Definisi ini menekankan bahwa balāghah tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa, tetapi juga kesesuaian konteks komunikasi. Selain itu, al-Hāshimī (1999) menegaskan bahwa balāghah merupakan kesesuaian ungkapan dengan مقتضى الحال (konteks situasi), sehingga memberikan pengaruh mendalam pada penerima pesan. Dalam kajian kontemporer, balāghah juga dikaitkan dengan pendekatan retorik dan pragmatik dalam linguistik modern. Hal ini terlihat dalam kajian Saeed (2020) yang menekankan pentingnya memahami teks al-Qur'an melalui pendekatan kontekstual untuk menangkap makna yang lebih luas.

2. Pengertian Uslūb

Uslūb dalam bahasa Arab merujuk pada gaya bahasa atau cara seseorang dalam menyampaikan maksud melalui rangkaian kata. Dalam kamus al-Munawwir, uslūb diartikan sebagai gaya bahasa (Munawwir, 1997). Menurut al-Jārim dan Amīn (1999), uslūb adalah makna yang dituangkan dalam susunan kata-kata yang terorganisir sedemikian rupa sehingga lebih efektif dalam mencapai tujuan komunikasi dan lebih mampu memengaruhi perasaan pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa uslūb tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana retorik untuk memengaruhi audiens.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Zuhriah (Zuhriah, 2012) yang menyatakan bahwa uslūb merupakan cara yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan gagasan melalui susunan bahasa yang memiliki daya pengaruh terhadap pembaca atau pendengar. Dalam kajian modern, uslūb dapat dikaitkan dengan konsep stylistics, yaitu studi tentang variasi bahasa berdasarkan tujuan dan efek komunikasi (Short, 2007).

3. Al-Nidā' dan Unsur-Unsurnya

Al-Nidā' merupakan salah satu bentuk uslūb dalam balāghah yang digunakan untuk memanggil atau menarik perhatian lawan bicara. Menurut Ali al-Jārim dan Mustafa

Amīn , al-nidā' adalah bentuk panggilan dengan menggunakan huruf tertentu sebagai pengganti dari ungkapan “aku memanggil” (أدعو).

Nāṣif (Nāṣif, n.d.) dan al- Hāshimī (Al-Hāshimī, 1999) juga menjelaskan bahwa al-nidā' merupakan permintaan agar lawan bicara menghadap kepada pembicara dengan menggunakan huruf-huruf tertentu. Huruf-huruf al-nidā' terdiri dari beberapa bentuk seperti (أ، أي، يا، آ، أيا، هيا، وا)، yang masing-masing memiliki fungsi berbeda berdasarkan jarak dan kondisi lawan bicara. Selain itu, terdapat unsur penting dalam al-nidā', yaitu munādā, yakni isim (kata benda) yang dipanggil dan terletak setelah huruf nida' (Ni'mah, n.d.). Munādā merupakan komponen utama dalam struktur nida' karena menjadi sasaran dari panggilan tersebut.

4. Makna Uslūb al-Nidā' dalam Perspektif Balāghah

Secara umum, uslūb al-nidā' digunakan untuk memanggil atau meminta kehadiran lawan bicara. Namun, dalam kajian balāghah, fungsi tersebut tidak selalu bersifat literal (Al-Hāshimī, 1999) menjelaskan bahwa uslūb al-nidā' dapat memiliki berbagai makna retorik, seperti الإغراء (anjuran), الاستِغَاثَة (permohonan pertolongan), التَّذْهَبَة (ratapan), التَّعَجُّب (keheranan), الرَّجْرَج (teguran keras), التَّحَسُّر (penyesalan), التَّنْكَر (mengingat), التَّخِير (kebingungan), dan الإختصاص (pengkhususan).

Makna-makna tersebut menunjukkan bahwa uslūb al-nidā' memiliki fungsi retorik yang kompleks dan kontekstual. Dalam kajian modern, fenomena ini dapat dianalisis melalui pendekatan pragmatik dan stilistika yang menekankan hubungan antara bentuk bahasa dan makna kontekstual (Leech, 2014). Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa penggunaan nida' dalam al-Qur'an memiliki fungsi persuasif dan edukatif, khususnya dalam ayat-ayat hukum dan etika (Abdul-Raof, 2019). Oleh karena itu, analisis terhadap uslūb al-nidā' menjadi penting untuk memahami pesan al-Qur'an secara lebih mendalam, baik dari aspek linguistik maupun retorik.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks al-Qur'an yang dianalisis dari perspektif ilmu balāghah, khususnya terkait penggunaan uslūb yā' al-nidā'. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, konteks, serta fungsi bahasa secara mendalam dan interpretatif. Adapun setting penelitian berfokus pada kajian teks dalam mushaf al-Qur'an, khususnya pada surah al-Baqarah, Ali 'Imrān, dan al-Nisā'. Ketiga surah ini dipilih karena termasuk kategori surah Madaniyah yang banyak memuat ayat-ayat hukum, perintah, serta pola komunikasi langsung melalui uslūb al-nidā'. Subjek penelitian adalah seluruh ayat dalam ketiga surah tersebut yang mengandung uslūb yā' al-nidā', baik yang bermakna hakiki maupun majazi (retorik).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat. Peneliti membaca secara intensif ayat-ayat al-Qur'an dalam surah yang ditentukan, kemudian mengidentifikasi dan mencatat ayat-ayat yang mengandung uslūb yā' al-nidā'. Data diperoleh melalui mushaf al-Qur'an, kitab tafsir, serta sumber digital seperti aplikasi

al-Qur'an untuk mempermudah pencarian dan pengelompokan data. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan makna *uslūb al-nidā'* yang ditemukan.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis *balāghah* (stilistika bahasa Arab). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilih dan memfokuskan ayat yang relevan; (2) penyajian data, dengan mengelompokkan ayat berdasarkan kategori makna *uslūb al-nidā'*; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan makna serta fungsi retorik dari *uslūb yā' al-nidā'* dalam konteks ayat. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap variasi makna serta implikasi penggunaan *uslūb al-nidā'* dalam al-Qur'an secara komprehensif.

RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini berfokus pada dua hal utama, yaitu: (1) identifikasi ayat-ayat yang mengandung *uslūb yā' al-nidā'* dalam surah al-Baqarah, Ali 'Imrān, dan al-Nisā', serta (2) analisis makna *uslūb yā' al-nidā'* dalam ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, hasil dan pembahasan disusun berdasarkan dua fokus tersebut.

Identifikasi *Uslūb yā' al-Nidā'* dalam Surah al-Baqarah, Ali 'Imrān, dan al-Nisā'

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa dalam surah al-Baqarah terdapat 24 ayat yang mengandung *uslūb yā' al-nidā'*, dalam surah Ali 'Imrān sebanyak 18 ayat, dan dalam surah al-Nisā' sebanyak 15 ayat. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan *uslūb al-nidā'* cukup dominan dalam surah-surah Madaniyah, khususnya dalam konteks penyampaian hukum, perintah, dan nilai-nilai sosial keagamaan.

Dominasi tersebut memperlihatkan bahwa *uslūb al-nidā'* berfungsi sebagai media komunikasi langsung antara teks ilahi dan manusia. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam al-Qur'an memiliki dimensi komunikatif dan retorik yang kuat, terutama dalam membangun keterlibatan pembaca (Wahidi, 2024). Selain itu, kajian terhadap pola perkembangan studi al-Qur'an di Indonesia juga menegaskan bahwa pendekatan linguistik, termasuk *balāghah*, semakin menjadi fokus utama dalam memahami struktur komunikasi al-Qur'an (Danial Hilmi, Nur Toifah, 2024). Dengan demikian, frekuensi tinggi penggunaan *nida'* dalam surah Madaniyah menunjukkan adanya strategi retorik yang sistematis dalam penyampaian pesan normatif.

Makna *Uslūb yā' al-Nidā'* dalam Perspektif *Balāghah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *uslūb yā' al-nidā'* tidak selalu bermakna panggilan literal, tetapi mengalami perluasan makna retorik (*majāzī*). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *nida'* dalam al-Qur'an memiliki berbagai fungsi kontekstual seperti motivasi, teguran, dan ekspresi emosional (Mangsur et al., 2020). Selain itu, penelitian lain juga mengungkap bahwa makna *nida'* sangat bergantung pada konteks ayat dan *asbāb al-nuzūl*, sehingga tidak dapat dipahami secara tekstual semata (Udhia & Maisaroh, n.d.)

1. Makna al-Igrā' (Anjuran dan Motivasi)

Makna al-Igrā' merupakan makna yang paling dominan dalam penelitian ini. Misalnya pada QS. al-Baqarah: 178, *nida'* digunakan sebagai bentuk dorongan normatif

untuk melaksanakan hukum qisās. Secara interpretatif, hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menggunakan pendekatan persuasif dalam menyampaikan hukum. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wahidi, 2024) yang menegaskan bahwa unsur balāghah berfungsi memperkuat dimensi etika dan spiritual dalam ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, pendekatan stilistika modern juga menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa seperti nida' dapat meningkatkan daya sugestif dan motivasional dalam teks keagamaan.

2. Makna al-Zijr (Teguran dan Larangan)

Makna al-Zijr ditemukan dalam ayat-ayat yang berisi teguran keras, seperti QS. Ali 'Imrān: 70–71 dan QS. al-Nisā': 19. Dalam konteks ini, nida' berfungsi sebagai alat penegakan dan koreksi sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam al-Qur'an, termasuk nida', sering digunakan untuk memberikan tekanan moral dan memperkuat pesan larangan (Marhaban et al., 2018). Hal ini juga didukung oleh kajian uslūb lain seperti nahy yang menunjukkan fungsi retorik berupa ancaman, bimbingan, dan peringatan (Yahya et al., 2023). Dengan demikian, nida' dalam konteks ini berfungsi sebagai strategi retorik untuk membentuk kesadaran etis masyarakat.

3. Makna al-Tadhakkur (Mengingat)

Makna al-Tadhakkur menunjukkan bahwa nida' berfungsi sebagai sarana refleksi dan pengingat. Dalam konteks ini, nida' tidak hanya memanggil, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk merenung. Penelitian Udhia et al. (2022) menunjukkan bahwa salah satu fungsi utama nida' dalam al-Qur'an adalah sebagai alat pengingat terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, pendekatan stilistika modern juga menegaskan bahwa struktur bahasa dalam al-Qur'an mampu membangun kesadaran kognitif pembaca melalui pengulangan dan penekanan makna (Wahidi, 2024).

4. Makna al-Ta'ajjub (Keheranan)

Makna al-Ta'ajjub ditemukan dalam jumlah terbatas, tetapi memiliki kekuatan ekspresif yang tinggi. Dalam konteks ini, nida' digunakan untuk mengekspresikan keheranan terhadap fenomena tertentu. Penelitian (Mangsur et al., 2020) menunjukkan bahwa salah satu fungsi nida' dalam al-Qur'an adalah sebagai ekspresi emosional seperti keheranan, penyesalan, dan kegelisahan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa al-Qur'an tidak hanya normatif, tetapi juga ekspresif dan estetis.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa uslūb dalam al-Qur'an memiliki variasi makna yang luas dan kontekstual (Mangsur et al., 2020); (Udhia & Maisaroh, n.d.)

Namun, penelitian ini memiliki kebaruan karena:

1. Mengkaji tiga surah besar sekaligus (al-Baqarah, Ali 'Imrān, al-Nisā'),
2. Menyajikan distribusi kuantitatif makna uslūb yā' al-nidā',

3. Mengintegrasikan analisis balāghah klasik dengan pendekatan linguistik modern.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat tren baru dalam studi al-Qur'an yang mengarah pada integrasi antara balāghah dan stilistika (Saidah et al., 2020)

Integrasi dengan Teori dan Pengembangan Konseptual

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa teori balāghah klasik masih relevan, tetapi perlu dikembangkan dengan pendekatan modern. Integrasi antara balāghah dan stilistika memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap teks al-Qur'an. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini mampu mengungkap dimensi estetika, retorika, dan spiritual secara bersamaan (Ridwan et al., 2024). Dari hasil penelitian ini, dapat dirumuskan bahwa *uslūb al-nidā'* memiliki tiga fungsi utama:

1. Fungsi komunikatif (memanggil),
2. Fungsi retorika (memperkuat pesan),
3. Fungsi pragmatik (membangun kesadaran pembaca).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat yang mengandung *uslūb yā' al-nidā'* dalam surah al-Baqarah, Ali 'Imrān, dan al-Nisā', dapat disimpulkan bahwa penggunaan *nida'* dalam al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bentuk panggilan secara literal, tetapi memiliki dimensi makna yang lebih luas dan kontekstual. Keberadaan *uslūb* ini dalam ketiga surah menunjukkan intensitas komunikasi langsung antara teks ilahi dan manusia, terutama dalam konteks penyampaian ajaran normatif, hukum, dan nilai-nilai etika.

Dari segi distribusi, ditemukan bahwa setiap surah memiliki variasi jumlah ayat yang mengandung *uslūb yā' al-nidā'*, yang menunjukkan bahwa penggunaannya bersifat sistematis dan tidak kebetulan. Lebih lanjut, analisis makna menunjukkan bahwa *uslūb yā' al-nidā'* mengalami perluasan fungsi dari makna dasar sebagai panggilan menjadi makna retorika seperti anjuran (*al-Igrā'*), teguran (*al-Zijr*), pengingat (*al-Tadhakkur*), dan ekspresi keheranan (*al-Ta'ajjub*). Hal ini menegaskan bahwa bahasa al-Qur'an bersifat dinamis dan kontekstual, serta mengandung kekuatan retorika yang tinggi.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi teori balāghah klasik dalam memahami struktur bahasa al-Qur'an, sekaligus menunjukkan pentingnya integrasi dengan pendekatan linguistik modern seperti stilistika dan pragmatik. Integrasi ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fungsi bahasa, tidak hanya dari aspek bentuk, tetapi juga dari aspek makna dan pengaruhnya terhadap pembaca.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian balāghah, khususnya terkait *uslūb al-nidā'*, serta memberikan implikasi penting bagi pengembangan studi tafsir, linguistik Arab, dan pembelajaran bahasa Arab. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan cakupan surah yang lebih luas atau dengan pendekatan analisis yang lebih interdisipliner untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap keunikan gaya bahasa al-Qur'an.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah menyediakan sumber-sumber referensi ilmiah yang sangat membantu dalam penguatan kajian ini, baik dari buku, jurnal nasional, maupun jurnal internasional. Dukungan tersebut sangat berkontribusi dalam memperkaya analisis dan memperkuat hasil penelitian. Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bahasa Arab dan kajian balāghah al-Qur'an, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

REFERENCES

- Al-Hāshimī, A. (1999). *Jawāhir al-Balāghah Fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī' (12.) al-Hidāyah*.
- Danial Hilmi, Nur Toifah, H. S. (2024). Ta'lim al-'Arabīyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban. 8(2), 234–248.
- Mangsur, J., Ardabli, A., Pesantren, P., Serambi, T., Padang, M., & Sumatera, P. (2020). نياعتظا ملع في قىغلاب قىللىتح قسارد دوى ك قارعلأ قروس في ءادلأ "يا ضارغا 1. (01)04) 78–98.
- Nāṣif, H. B. dkk. (n.d.). *Qawā'id al-Lughah al-'Arabīyah*. Ahmad Nabhan.
- Ni'mah, F. (n.d.). *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'Arabīyah*. Dār al-Thaqāfah al-Islāmīyah.
- Saidah, A., Wahidin, U., & Yasyakur, M. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Membaca Al-Qur'an Juz 30 Melalui Gerakan Literasi Al-Qur'an (GLS). 2, 1–126.
- Short, G. N. L. & M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Pearson Longman.
- Udhia, I., & Maisaroh, I. (n.d.). ANALISIS KEINDAHAN HURUF NIDA ' DALAM AL- QUR ' AN SURAT HUD JUZ 11-12 (Kajian Ilmu Nahwu dan Balaghah) 7–1, 12, 7–12. ميكح يلعل في هناو انيدل باتكلا ما.
- Wahidi, R. (2024). *Nidā ' Al-Qur ' an : A Study of the Manuscript of Tafsīr Yā Ayyuha Al- Laḏīna Āmanū by Shaykh Abdul Latief Syakur 20th Century*. 6(1).
- Warson, A. M. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (14 ed.). Pustaka Progresif.
- Yunus, M. (1989). *Qāmūs 'Arabī – Indūnisī*. PT. Mahmud Yunus Wadzuryah.
- Zuhriah. (2012). *Gaya bahasa dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia: Analisis kontrastif*. Program Pascasarjana UIN Alauddin.